

Teknik Analisis Prasasti *)

I Gusti Made Suarbhawa

I. Pendahuluan

Penelitian prasasti di Indonesia telah dilakukan sejak lama terutama oleh para peneliti dari Eropa. Sebagai perintis adalah Raffles dengan melakukan serangkaian penelitian yang kemudian diterbitkan tahun 1817 dengan judul *The History of Java*. Rintisan Raffles diikuti oleh J.C. van der Vlis dan R. Th. Friederich. Selanjutnya penelitian berturut-turut dilakukan oleh K.F. Holle, Hendrik Kern, dan Cohen Stuart (Wibowo, 1976 : 64-72).

Pada awal abad ke-20 tampil beberapa sarjana yang ahli dalam bidang prasasti, antara lain : J.L.A. Brandes, N.J. Krom, F.D.K. Bosch, W.F. Stutterheim, Purbatjaraka. P.V. van Stein Callenfels, R. Goris, J.G. de Casparis, L.C. Damais. Belakangan setelah tahun 1950-an muncul peneliti-peneliti Indonesia antara lain : Boechari, Soekarto K. Atmodjo, R. Pitono, Ketut Ginarsa, A.S. Wibowo, Machi Suhadi, dan peneliti-peneliti lainnya (Suhadi, 1978 : 61-62). Pada masa awalnya penelitian dilakukan

secara sederhana dan tanpa didukung oleh peralatan pendokumentasian atau pemotretan yang kurang memadai, oleh karena teknologi pemotretan belum secanggih sekarang. Walaupun demikian hasilnya sangat mengagumkan.

Dalam rentang waktu kurang dari dua abad, ternyata temuan prasasti di Indonesia terus bertambah dan jumlahnya sangat banyak. Prasasti-prasasti temuan lama memang banyak yang sudah diteliti oleh para peneliti asing, namun beberapa di antaranya perlu dikaji ulang, baik alih aksara, terjemahan, maupun interpretasinya. Dalam konteks ini tidak berarti bahwa hasil penelitiannya kurang bermutu ataupun kurang bermanfaat. Bahkan beberapa di antara peneliti-peneliti asing itu telah meneliti secara mendalam prasasti-prasasti Indonesia. L.C. Damais (1955) berhasil menemukan metoda untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur penanggalan yang dijumpai dalam prasasti disalin ke dalam penanggalan modern. Demikian pula Casparis (1975) dengan ketelitian-

*) Makalah ini telah diperluas yang semula disampaikan dalam Evaluasi hasil Penelitian Arkeologi di Lembang, Bandung tanggal 21-26 Juli 1999

nya memaparkan secara detail tipologi sebagian besar huruf-huruf yang digunakan dalam prasasti kuno di Indonesia. Huruf-huruf itu adalah : huruf Pallawa, Pre Nagari, Dewa Nagari, Tamil, Kawi, dan Arab. Hasil-hasil penelitian mereka saat ini sering dipakai sebagai acuan utama dalam menelaah prasasti. Namun demikian di balik karya-karya gemilang itu masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan secara tuntas, misalnya lokasi *bantan* yang disebut dalam prasasti Kubukubu, *bhumi jawa* yang tercantum dalam prasasti Kota Kapur. Terlebih lagi dengan temuan prasasti baru sehingga menambah panjang daftar permasalahan yang belum terpecahkan.

Apabila diperhatikan perbandingan antara temuan prasasti baik yang merupakan temuan lama maupun temuan baru jumlahnya sangat banyak, sangat tidak berimbang dengan sumberdaya manusia atau peneliti yang ada. Melihat ketidakseimbangan antara peneliti dan objek yang diteliti dan banyaknya permasalahan yang belum tergarap secara tuntas, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan berbagai upaya seperti tahun 1982 mengeluarkan buku pegangan yang dipakai sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang lebih dikenal dengan *Buku Merah*. Tahun 1997 dilaksanakan Loka-karya Arkeologi di Caringin yang khusus membahas metode Arkeologi. Saat ini acuan tersebut dipandang perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perlu

diupayakan suatu metode, teknik, cara dalam menganalisis prasasti. Pada kesempatan ini penulis tidak berpretensi untuk membahas teknik analisis prasasti yang komprehensif, tetapi sebuah alternatif ke arah itu. Diharapkan dengan metode, teknik, cara yang disepakati dapat dipakai sebagai pedoman atau acuan oleh para peneliti di lingkungan Puslit Arkenas dan tidak tertutup kemungkinan oleh peneliti-peneliti lain dalam penanganan prasasti sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

II. Prasasti sebagai sumber Penulisan Sejarah

Istilah prasasti yang dikenal sekarang berasal dari bahasa Sansekerta, *prasasti* yakni *pra* (adverbium : mendekati) dan *sas (ti)* berarti pernyataan, pengetahuan, perintah, perintah yang ditujukan kepada orang lain (Monier Williams, 1960). Selain itu ada pendapat *prasasti* terjemahan dari bahasa Sansekerta *samis* yang artinya memuji, maklumat. Menurut Bakker prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikurniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972 : 10). Kebanyakan prasasti-prasasti di Indonesia dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah sekitar abad ke-5 sampai 15 yang lazim disebut masa klasik. Sebagian besar prasasti-prasasti itu

memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sima* atau daerah perdikan (Boechari, 1977 : 1-5). Dalam beberapa prasasti untuk menyebut prasasti itu sendiri disebut dengan istilah *prasasti, ajna, aji, sanghyang ajna aji prasasti*. Semua istilah itu artinya sama yakni prasasti atau dokumen. Penggunaan kata *sanghyang* untuk prasasti menunjukkan, bahwa prasasti itu dipandang sebagai suatu benda yang keramat. Bahkan pada beberapa tempat di Bali kekeramatan suatu prasasti sampai sekarang masih dapat dijumpai, yakni dengan mengupacarai pada saat-saat tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya prasasti dipandang sebagai suatu artefak. Dengan demikian yang dimaksud dengan prasasti adalah artefak bertulis dari masa lalu yang ditulis di atas batu, tufa, berbagai jenis logam, tanah liat yang dikeringkan ataupun yang dibakar, dan benda-benda keras lainnya, yang dikeluarkan oleh raja, pejabat ataupun bukan pejabat yang tulisannya baik panjang maupun pendek.

Menurut Casparis (1954) prasasti merupakan tulang punggung dalam penulisan sejarah kuna Indonesia. Dikatakan demikian, oleh karena isi prasasti mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek agama, kepercayaan, ekonomi, politik, hukum, pertanian, teknologi dan aspek lainnya. Terlebih lagi apabila prasasti atau sumber tertulis itu merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh masyarakat bersangkutan

pada masanya (*otentik*), sehingga merupakan sumber yang paling memadai atau data utama bernilai tinggi (Soebadio, 1991 : 1-2). Memang beberapa prasasti di antaranya ada yang ditulis kembali pada masa kemudian (*tinulad*) baik berupa saduran maupun salinan (*tinulad otentik*). Namun demikian harus diakui prasasti isinya tidak selalu lengkap, oleh karena banyak di antara prasasti memuat keterangan singkat. Dengan keadaan data semacam itu akan sulit dipakai sebagai bahan merekonstruksi sejarah kuno, mengingat banyak sisi gelap permasalahan yang belum dipecahkan, dan bagian yang kosong yang dapat diisi dengan hipotesis-hipotesis sehingga memungkinkan perubahan setiap kali ada temuan prasasti baru (Kartakusuma, 1993 : 44).

Untuk dapat menjadikan prasasti sebagai alat sejarah, Bakker menetapkan bahwa prasasti itu harus melewati beberapa taraf, yaitu :

1. Diselidiki kebenarannya
2. Disesuaikan isinya dengan prasasti lain
3. Diperbandingkan dengan berita di luar dengan bidang prasasti
4. Ditafsirkan maknanya.
5. Diikhtisarkan dalam sintesa sejarah (Bakker, 1972 : 31).

III. Langkah-langkah Analisis Prasasti

Analisis Fisik

Analisis fisik pada prinsipnya adalah melakukan peliputan fisik atau deskripsi

fisik prasasti itu sendiri. Sebelum melakukan analisis fisik perlu kiranya mendapat perhatian mencari keterangan dalam berbagai sumber pustaka untuk mendapatkan keterangan terutama prasasti-prasasti yang sudah diteliti. Dalam konteks ini keterangan tersebut antara lain menyangkut : tempat penemuan dan penyimpanan prasasti, nama prasasti, nomor prasasti dan keterangan lain.

Di kalangan para peneliti sampai kini belum ada kesepakatan dalam hal sistem penomoran dan penamaan prasasti. Kesannya, seperti mereka bekerja pada sistemnya masing-masing. Dari berbagai sistem yang ada, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua :

Kelompok pertama pada dasarnya memakai pertimbangan kronologis (waktu, ruang) sebagai basis. Sistem ini antara lain dikembangkan oleh Goris. Semua prasasti diberi nama menurut tempat di mana prasasti itu ditemukan atau disimpan. Prasasti yang ditemukan di Sukawana dinamai prasasti Sukawana, prasasti yang ditemukan di desa Trunyan disebut prasasti Trunyan, dan seterusnya. Menurut keperluan oleh karena sebagian besar prasasti itu disimpan di *pura* maka di belakang nama desa ditambahkan nama *pura*, umpama Bangli Pura Kehen. Sering juga terjadi di suatu desa atau *pura* terdapat sekumpulan prasasti dari masa yang berbeda dan raja yang berlainan. Untuk itu maka ditambahkan kode A, B, C, D dan seterusnya, I, II, III dan seterusnya.

Sehingga muncul nama-nama prasasti 003 Trunyan AI, 402 Trunyan AII, 004 Trunyan B, 001 Sukawana AI, 404b Sukawana AII, 624 Sukawana B, 802a Sukawana D, dan seterusnya. Nomor di depan nama prasasti disusun berdasarkan penanggalan prasasti. Prasasti yang paling tua diberi nomor paling kecil, demikian seterusnya semakin muda penanggalan prasasti nomornya semakin besar.

Kelompok kedua pada dasarnya juga memakai pertimbangan waktu dan ruang sebagai basis. Misalnya Damais menggunakan nomor 1 sampai dengan dan seterusnya. Untuk prasasti-prasasti Jawa (A) No. 1 dan seterusnya, Sunda (B) No. 1 dan seterusnya, Madura (C) No. 1 dan seterusnya, Bali (D) No. 1 dan seterusnya, Sumatera (E) No. 1 dan seterusnya. Penamaan prasasti disesuaikan dengan nama desa atau tempat yang dibicarakan dalam prasasti. Sebagai contoh prasasti yang disimpan di desa Bebetin membicarakan *banua bharu* oleh Damais akan dinamakan prasasti Banua Bharu, sedangkan oleh Goris akan dinamakan prasasti Bebetin. Akan tetapi bila suatu prasasti tidak menyebut atau membicarakan nama desa oleh Damais akan diberi nama menurut tempat penemuan atau disimpan. Misalnya prasasti Dinaya, prasasti Dieng, prasasti Gandasuli, dan lain-lain.

Setelah melakukan langkah awal berupa pencatatan data-data inventaris prasasti, maka dilakukan peliputan data fisik prasasti yaitu tentang bahan, bentuk, jumlah lempeng (prasasti

logam), jumlah baris, jenis aksara dan bahasa, tanda-tanda khusus, serta keadaan prasasti.

Bahan

Pencatatan keterangan bahan prasasti dipilah berdasarkan atas jenis materialnya. Jenis material yang bermacam-macam itu dijelaskan secermat mungkin. Misalnya prasasti yang dibuat dari batu andesit, tufa, batu karang, tembaga, perak, emas, perunggu, tanah liat yang dibakar, atau hanya dikeringkan atau dibakar. Berdasarkan bahan itu juga sering memberi petunjuk terhadap isinya. Biasanya prasasti yang dibuat dari emas, perak, dan tanah liat berisi mantra-mantra agama, yang paling sering dijumpai mantra-mantra agama Budha. Jenis bahan prasasti dapat berpengaruh kepada bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan tersebut, akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

Ada indikasi bahwa prasasti sebelum dipahat pada logam ataupun batu rupanya terlebih dulu dituliskan pada benda lain. Mungkin pada daun lontar atau media lain yang gampang ditulisi. Petunjuk ke arah itu antara lain dimuat dalam prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu pada tahun 1049 yang dianugerahkan kepada penduduk desa Turunyan (sekarang Trunyan). Dalam prasasti berbunyi : "... *sambhanda ni panambah nikāṅg karāman i turūnan sapaṣuk thāni ri pāduka aji, anghyang amintānugraha, an pagehakna sarasa ni prasastinya*

mulā atēher tamrakna, makanimittā wuk riptanya, ya ta karananyan anghyang anambah ri pāduka aji...." (Callenfels, 1926 : 22 ; Astra, 1981 : 4). Kutipan ini kurang lebih berarti : "... sebab penghadapan (menghadapnya) pemuka-pemuka desa Turunyan sewilayah desanya, kepada paduka raja (ialah berkeinginan) untuk memohon anugrah, untuk mengokoh-kan isi prasastinya semula dan selanjutnya supaya dituliskan pada tembaga, oleh karena riptanya (prasasti pada daun lontar) sudah rusak (buruk). Itulah sebabnya mereka menghadap paduka raja.

Bentuk

Bentuk prasasti sangat berkait dengan bahan. Bentuk yang paling banyak variasinya biasanya yang terbuat dari batu, misalnya berbentuk lingga, yupa, arca, stella, wadah, batu alam tanpa mendapat perlakuan bentuk, blok dengan berbagai macam varian seperti segiempat panjang, kubus, segitiga, dan lain-lain. Apabila prasasti terbuat dari tembaga, perunggu, perak, emas, biasanya berbentuk lempengan atau lembaran, wadah, dan cincin. Prasasti yang dibuat dari tanah liat umumnya berbentuk tablet yang berdiameter antara 3 sampai 10 centimeter.

Ukuran prasasti

Cara pengukuran prasasti tergantung dari bentuknya. Misalnya prasasti batu berbentuk lingga yang diukur adalah tinggi dan diameter (cm), dan luas

bidang yang ditulisi. Sedangkan prasasti logam yang paling banyak berbentuk lempengan, pendataan ukuran meliputi panjang, lebar, tebal, dan jika memungkinkan sesuai dengan keperluan beratnya juga ditimbang.

Jumlah lempeng

Prasasti yang terbuat dari logam sebagian besar berbentuk lempeng. Jumlah lempeng tergantung dari panjang pendeknya naskah atau permasalahan. Terkadang ada prasasti yang berjumlah 12 lempeng atau lebih akan tetapi prasasti itu tidak lengkap. Namun ada juga prasasti yang berjumlah empat lempeng bahkan satu lempeng merupakan prasasti lengkap. Hendak-nya dijelaskan juga lempeng-lempeng mana saja yang bertulis, apakah bolak-balik pada kedua sisi atau hanya pada satu sisi. Nomor lempeng biasanya dicantumkan pada pinggir kiri sisi belakang atau sisi b.

Jumlah baris

Bentuk dan ukuran prasasti juga akan berpengaruh pada jumlah baris huruf. Jumlah baris belum tentu dapat menunjukkan kronologi. Akan tetapi pada kasus tertentu jumlah baris memberi indikasi akan ketuaan umur prasasti, misalnya prasasti No. 005 Bangli Pura Kehen A tahun 911 terdiri atas 18 baris pada satu sisi; 12 baris dalam satu sisi pada prasasti No. 101 Srokadan tahun 915; 11 baris dalam satu sisi, pada prasasti No. 303 Buahman A tahun 994; 10 baris pada satu sisi, prasasti No. 356 Bangli Pura Kehen B

tahun 1049; delapan baris dalam satu sisi pada prasasti No. 356 Bangli Pura Kehen B tahun 1049; delapan baris dalam satu sisi pada prasasti No. 553 Nongan A tahun 1148-an; tujuh baris dalam satu sisi pada prasasti No. 601 Mantring A tahun 1177; enam baris dalam satu sisi pada prasasti No. 602 Buahman E tahun 1181; lima baris dalam satu sisi pada prasasti No. 704 Kintamani F tahun 1200; empat baris dalam satu sisi pada prasasti No. 902 a Tamblingan tahun 1384; empat baris dalam satu sisi pada prasasti No. 902 b Gobleg Pura Batur C tahun 1398. Apabila kita perhatikan perkembangan jumlah baris itu semakin muda semakin sedikit. Jumlah ini mungkin dapat dibandingkan dengan jumlah baris pada lontar yang umumnya terdiri atas empat baris.

Aksara dan Bahasa

Pada masa awal sejarah kuna Indonesia prasasti-prasasti yang ditemukan menggunakan huruf Pallawa dan Siddhamatrkā (prenagri) dengan bahasa Sansekerta. Dalam masa-masa selanjutnya di dalam prasasti huruf Pallawa berkembang menjadi huruf yang disebut huruf Kawi yang meliputi huruf Sunda Kuna, Jawa Kuna, dan Bali Kuna. Bahasa yang digunakan dalam prasasti yang terbit sampai dengan abad ke-15 adalah bahasa Melayu Kuna, Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna.

Sebagaimana lazimnya benda-benda produk budaya, bentuk dan gaya huruf pun mengalami perkembangan

dari masa ke masa. Hal ini tampak dari beberapa prasasti yang memuat angka tahun. Berdasarkan atas prasasti yang memuat angka tahun yang tertua, dan prasasti-prasasti yang memuat angka tahun yang lebih muda perkembangan itu akan dapat diamati. Keadaan seperti itu akan jelas berkaitan dengan ukuran rasa estetik masyarakat pada zamannya. Dengan demikian bentuk dan gaya aksara yang sedemikian rupa juga mencerminkan kecenderungan umum yang menyangkut nilai rasa keindahan atau seni masyarakat pendukungnya (Astra, 1981 : 7).

Suatu hal yang perlu digaris bawahi berkenaan dengan bentuk huruf adalah kenyataan bahwa banyak prasasti yang tidak memuat angka tahun. Menghadapi kenyataan seperti ini seorang epigraf tetap akan berupaya memperkirakan umur prasasti tersebut. Untuk kepentingan ini bentuk maupun tipe huruf prasasti sering sangat membantu, sebab huruf dengan tipe tertentu umumnya mengacu kepada suatu zaman tertentu pula. Perkiraan umur yang didasarkan atas paleografi tentu akan lebih mendekati kebenaran bila faktor-faktor lain dapat disinkronkan dengan faktor huruf. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain : bahasa, titel pejabat/nama-nama jabatan, dan peristiwa-peristiwa yang disebut dalam prasasti. Dalam konteks ini bagi epigraf, pengetahuan dan penguasaan paleografi mutlak sangat diperlukan.

Tanda-tanda khusus

Apabila dalam suatu prasasti

terdapat tanda-tanda khusus seperti lencana, regalia, hiasan, atribut, hendaknya diperhatikan dengan cermat. Kehadiran tanda-tanda khusus itu akan sangat membantu dalam menentukan umur prasasti. Tanda-tanda khusus yang sama biasanya dimiliki oleh orang (raja) yang sama pula, ataupun seseorang yang masih ada hubungan dekat. Misalnya cap *garudamukha* merupakan cap kerajaan raja Airlangga juga digunakan oleh raja lain yakni Mapanji Garasakan yang mempunyai hubungan dengan raja Airlangga. Sampai sejauh ini adanya tanda-tanda khusus semacam itu dalam prasasti jumlahnya tidak banyak.

Keadaan prasasti

Penjelasan tentang keadaan prasasti secara keseluruhan akan sangat membantu para peneliti. Di sini harus dijelaskan bagian-bagian prasasti yang rusak, misalnya prasasti batu pada bagian tertentu sudah lapuk atau terpotong, lempeng-lempeng prasasti logam yang hilang atau tidak ditemukan dan bagian-bagian yang telah rusak. Tingkat kerusakan ini akan sangat berpengaruh dalam langkah-langkah penelitian. Semakin besar tingkat kerusakan biasanya semakin sulit untuk pemecahannya.

Dokumentasi

Dalam melakukan analisis fisik disertai pula dengan pendokumentasian yang bertujuan supaya peneliti mempunyai sarana atau bahan yang memadai untuk memeriksa kembali

baik oleh peneliti bersangkutan atau pun orang lain. Pendokumentasian meliputi : pembuatan cetakan (*abklatsch*), pembuatan rubbing, pembuatan faksimil (*facsimile*), dan pemotretan.

Biasanya *abklatsch* dibuat khusus terhadap prasasti batu. Untuk membuat *abklatsch* diperlukan beberapa lembar kertas singkong atau bahan karet cair, hal ini tergantung pada kebutuhan, ukuran dan kondisi batu prasasti. Terhadap prasasti yang dibuat dari logam dan kayu yang tulisannya halus dan tipis dilakukan pembuatan *rubbing* dengan cara menempel-kan kertas yang tipis di atas permukaan prasasti, kemudian digosok perlahan dan haluskan dengan pensil atau karbon. Selanjutnya pembuatan faksimil dapat dilakukan terhadap prasasti yang terbuat dari bahan apapun. Faksimil merupakan tiruan prasasti yang dibuat dengan cara menggambar atau meniru aksara prasasti pada kertas setepat-tepatnya sesuai dengan aslinya. Dokumentasi yang sangat penting yang sangat membantu penelitian adalah memotret prasasti secara keseluruhan dan detail dengan menggunakan film hitam putih, warna, dan slide.

Analisis non-fisik

Analisis nonfisik merupakan langkah lanjutan analisis fisik atau dengan kata lain analisis non fisik dilakukan atas dasar analisis fisik. Dalam analisis ini pada prinsipnya terdiri atas dua tahap, yaitu transkripsi/transliterasi dan

menterjemah-kan.

Transkripsi/transliterasi

Traskripsi dan transliterasi pada hakikatnya merupakan alih aksara. Arti transliterasi adalah pemindahan macam-macam tulisan yang dipakai, sedangkan arti dan dasar transkripsi ialah pemindahan tulisan-tulisan saja, jadi salinan atau kopi (Robson, 1978 : 30). Dalam penelitian prasasti umumnya alih aksara dari aksara asli ke aksara sasaran atau aksara pengganti lebih sering digunakan istilah transkripsi.

Sejumlah ketentuan dalam membuat transkripsi wajib disepakati, karena sejumlah lambang fonem atau lambang bunyi digunakan dalam prasasti tidak sama dengan yang dipakai dalam bahasa latin. Aksara dan bahasa yang digunakan dalam sebagian prasasti di Indonesia merupakan akulturasi pengaruh India Selatan meskipun kini dilakukan sebagai daya cipta asli bangsa Indonesia. Kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta masih terasa dalam kosa kata bahasa Indonesia umumnya, dan khususnya bahasa-bahasa yang digunakan dalam prasasti. Dalam hal-hal tertentu kosa kata tersebut membuka kemungkinan memberlakukan kelentingan-kelentingan kearifan lokal dalam tatabunyi maupun aspek kebahasaan lainnya yang berlaku dalam bahasa-bahasa Indonesia (Sedyawati, 1986 : 33-35).

Dalam kegiatan transkripsi terdapat dua prinsip yang perlu diperhatikan, mungkin tidak berlaku secara mutlak. Kedua prinsip itu adalah sebagai berikut

:

1. Prinsip satu berbanding satu, yaitu satu lambang fonem yang dipakai dalam prasasti disalin dengan satu lambang atau satu kesatuan lambang aksara latin.
2. Prinsip pasang aksara "kembali tepat", yakni memberlakukan prinsip pertama khususnya terhadap konsonan rangkap (*consonant cluster*) dan suku kata tertutup (*closed syllable*), sehingga transkripsi sebuah teks prasasti dapat dikembalikan kepada tata tulis dengan aksara semula secara tepat (Astra, 1999 : 3).

Dalam proses alih aksara sumber-sumber tertulis (dalam hal ini termasuk prasasti) menurut Robson (1978) ada tiga kaidah yang harus diperhatikan, yaitu : pembagian kata-kata ejaan, dan pengtuasi.

1. Pembagian kata

Pada teks prasasti tidak akan ditemukan spasi di antara satu perkataan. Pembagian hurug-huruf menjadi perkataan kadang-kadang akan dapat terjadi dengan dua cara, dengan akibat kalimat menjadi arti lain. Dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan penguasaan kosa kata, serta ketelitian dan kejelian peneliti.

2. Ejaan

Prinsip utama untuk ejaan adalah konsistensi. Apabila telah memilih satu sistem, sistem itu harus terus dipakai dalam seluruh alih aksara. Memang kita tidak perlu harus setuju dengan cara yang dipakai oleh orang lain. Akan tetapi dalam hubungan ini perlu dipikirkan

untuk disepakati suatu sistem standar ejaan yang dipakai sebagai acuan dalam alih aksara prasasti.

3. Pungtuasi

Ada dua macam pungtuasi, yaitu tanda-tanda baca dan tanda-tanda metrum. Dalam proses alih aksara prasasti, pada dasarnya tidak menjadi persoalan tersendiri. Dikatakan demikian, oleh karena tanda-tanda baca dan tanda-tanda metrum semestinya tidak diberikan oleh peneliti, akan tetapi disesuaikan dengan tanda-tanda dalam teks. Dengan demikian diberlakukan apa adanya secara utuh dengan segala kekhasannya, tidak perlu dilakukan perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Apabila ada suatu kesalahan cukup diberi tanda catatan. Segala macam catatan dan koreksi dibicarakan pada tempat tersendiri pada catatan alih aksara. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga objektivitas teks, juga dapat memberi data pengaruh bahasa-bahasa asing pada suatu masa. Selain itu juga dapat memberi petunjuk seberapa jauh kemampuan penyerapan bahasa-bahasa asing oleh penulis prasasti atau masyarakat umumnya.

Terjemahan

Salah satu langkah yang sangat penting dalam analisis prasasti adalah menterjemahkan, yaitu mengalih-bahasakan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang diinginkan. Berdasarkan terjemahan akan lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti

tersebut. Di sini mutlak diperlukan penguasaan bahasa yang lazim digunakan dalam prasasti antara lain bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, Melayu Kuna, Sunda Kuna, dan bahasa-bahasa daerah dengan berbagai perangkatnya. Menurut Boechari (1977) pengetahuan kita tentang bahasa-bahasa Kuna yang digunakan dalam prasasti-prasasti belum cukup untuk memahami sepenuhnya makna yang dikandung di dalamnya. Oleh karena prasasti mempunyai susunan kalimat yang khusus dan di dalamnya banyak istilah teknis seperti masalah pertanahan, perpajakan, hukum, sehingga sumbangan dari naskah kesastraan belum begitu banyak. Mungkin sumbangan dari naskah hukum kuna akan lebih banyak manfaat.

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan dalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagai-mana bahasa aslinya. Cara-cara menterjemahkan teks antara lain :

1. Terjemahan harfiah, adalah menterjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata. Metode ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya.
2. Terjemahan agak bebas, adalah menterjemahkan agak bebas dalam batas kewajaran.
3. Terjemahan sangat bebas, yakni penerjemahan bebas melakukan perubahan baik menghilangkan

bagian, menambah atau meringkas teks (Lubis, 1996 : 75-76).

Berdasarkan transkripsi/transliterasi dan terjemahan akan lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti tersebut. Sebagai-mana disebutkan di atas bahwa dalam prasasti terekam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti aspek religi, ekonomi, teknologi, kesenian, birokrasi, hukum, politik, dan aspek-aspek lainnya. Sesuai dengan isinya yang mencakup berbagai aspek kehidupan maka prasasti-prasasti masa klasik dibedakan menjadi :

1. *Prasasti sima*, yakni prasasti berisi putusan raja atau pejabat menjadikan suatu daerah menjadi sima, semacam daerah otonomi.
2. *Prasasti Jayapatra* atau *Jayasong*, yaitu prasasti yang berisikan keputusan hukum yang diberikan kepada pihak yang memang di dalam pengadilan.
3. *Prasasti suddhapattra*, yaitu prasasti-prasasti yang berisi pelunasan utang atau proses gadai.
4. *Prasasti mantra*, yaitu prasasti yang isinya mantra-mantra keagamaan.
5. *Prasasti angka tahun*, biasanya berupa prasasti pendek yang hanya memuat angka tahun.

Penyuntingan

Menyunting prasasti merupakan suatu langkah yang intinya akan selalu mempertanyakan kebenaran dan kesahihan data. Sehingga dituntut kepekaan untuk menilai pada saat membaca suntingan. Menyunting teks prasasti tidaklah sesulit seperti

menyunting naskah, karena sedikit sekali prasasti yang disalin sesuai dengan aslinya. Bahkan boleh dikatakan prasasti-prasasti yang ditemukan sampai saat ini merupakan prasasti tunggal (Soesanti, 1997 : 177).

Menurut pendapat Baroroh Beried (1985), oleh karena prasasti merupakan naskah tunggal, maka penyuntingan dan edisi teks prasasti adalah dengan metode penelitian naskah tunggal. Dalam hal ini hanya terdapat dua pilihan atau cara yaitu edisi diplomatik dan edisi standar.

Edisi diplomatik, ialah suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan. Teks yang ditampilkan persis sebagaimana adanya.

Edisi standar, dalam memproduksi teks disertai dengan usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Di sini dapat diadakan pembagian alinea, pengtuasi, huruf besar dan huruf kecil, membuat interpretasi pada setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah dipahami.

Kritik teks

Kritik teks merupakan suatu evaluasi terhadap teks yang menentukan apakah prasasti tersebut dapat atau tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu dalam proses penulisan sejarah. Ada dua kritik teks, yaitu kritik ekstern yang menyangkut masalah otentisitas, dan kritik intern

yang menyangkut masalah kredibilitas prasasti tersebut.

Kritik ekstern terhadap prasasti umumnya dilakukan dengan menguji unsur-unsur kronologi dan materi, jelasnya apakah unsur penanggalan itu anakronistik atau tidak. Untuk mengetahui kronologi itu diperlukan pengetahuan tentang paleografi. Umumnya para pakar berpendapat, bahwa pada daerah-daerah dan waktu-waktu tertentu tulisan tangan, langgam serta bentuk dokumen-dokumen resmi mempunyai ciri yang sama. Akan tetapi kemungkinan pula terjadi perbedaan gaya, bahasa dan pola pada hasil karya sejaman yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan dialek atau ciri, yaitu dialek waktu, dialek wilayah dan sosial (Soesanti, 1997 : 178 - 179).

Kritik intern prasasti terutama ditujukan pada pengujian bahasa yang digunakan prasasti yang menyangkut kata, kalimat, dan wacana. Apakah unsur-unsur bersangkutan sesuai dengan zamannya. Selain itu pengujian isi prasasti itu harus memperhatikan hipotesis-hipotesis yang ada atau semacam analisis perbandingan yang mengacu pada terbitan-terbitan yang telah ada.

Prasasti-prasasti Indonesia kuna dari masa tertentu umumnya mempunyai pola yang sama. Misalnya prasasti dari Bali yang tertua yang disebut tipe *yumupakatahu* dengan formulasi sebagai berikut : diawali dengan perkataan *yumupakatahu*, nama-nama pejabat, sambandha, isi, tempat perintah diturunkan, penanggalan

prasasti, dan tanpa menyebut nama raja. Belakangan muncul prasasti yang disebut tipe *isaka*. Mulai dengan perkataan *isaka* dengan (unsur penanggalan yang lebih lengkap), nama raja, *sambandha*, isi pejabat-pejabat yang hadir pada saat penganugrahan prasasti. Pada masa-masa selanjutnya timbul prasasti-prasasti tipe yang lain. Dengan mengamati formula, dan perkembangan prasasti semacam itu dapat dipakai sebagai petunjuk dalam melakukan kritik intern prasasti.

IV. Penutup

Prasasti yang merupakan artefak bertulis mempunyai kemampuan sangat berarti dalam rangka penyusunan sejarah. Untuk dapat dipakai sebagai alat sejarah yang layak harus diolah sedemikian rupa melalui proses yang cukup panjang.

Langkah awal dalam proses ini berupa analisis fisik yakni deskripsi liputan lingkungan, bahan, aksara, bahasa, metrik, tanda-tanda khusus. Melalui analisis ini dapat diketahui garis besar keadaan benda dan kronologinya. Tahap kerja selanjutnya dilakukan analisis non-fisik yaitu prasasti dialih-aksarakan secermat mungkin sesuai dengan kaidah-kaidahnya, dan disertai dengan berbagai macam catatan alih aksara, misalnya huruf rusak, salah tulis, ada perbedaan pembacaan dengan peneliti terdahulu, dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan prasasti dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang disertai

pula dengan catatan terjemahan terhadap hal yang memang dipandang perlu, misalnya catatan terhadap kata-kata, istilah tertentu, pandangan peneliti sebelumnya terhadap istilah-istilah tersebut. Melalui terjemahan ini diketahui isi prasasti dengan sejumlah data dan keterangan yang masuk akal, teruji dan telah diinterpretasi dalam suatu bentuk pemaparan yang logis mengenai latar belakang sejarah berkenaan dengan prasasti tersebut. Data hasil interpretasi prasasti ini di koordinasikan, dikonfirmasi, disinkronkan dengan data/prasasti lain yang sejaman dan sejenis, serta naskah-naskah lain, maupun artefak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi, 1981. "Sekilas tentang Perkembangan Aksara Bali dalam Prasasti", paper *Penataran Tenaga Pengajar Bahasa dan Sastra Bali*, Agustus 1981 (tidak terbit).
- , 1999. "Teknik Penelitian Prasasti," paper dalam *EHPA Lembang* (tidak terbit).
- Bakker, S.J., 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia*, Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Baried, St. Baroroh, dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Boechari, M. 1977. *Epigrafi dan Sejarah*

- Indonesia ", *Majalah Arkeologi*, Tahun 1, Nomor 2 Th, 1977, Lembaga Arkeologi FSUI, Jakarta : 1-40.
- Casparis, J.E. de, 1954. "Sedikit tentang Golongan-golongan dalam Masyarakat Djawa Kuno", *Amerta*, 2. Jakarta : 44-47.
- , 1975. *Indonesian Paleography : A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1.500 E.J.* Brill, Leiden/Koln.
- Damais, L.C., "Etudes d' Epigraphie Indonesienne : IV, Discussion de la Dates des Inscription," *BEFEO*, XL VII, Paris : 7-290.
- Kartakusuma, Richadiana, 1992. "Prof Boechari dan Penelitian Epigrafi Indonesia", *Kebudayaan* Nomor 4, Th. 1992/1993, Depdikbud, Jakarta : 43-50.
- Lubis, Nabilah, 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Monier-Williams, Sir, 1960. *Sanskrit English Dictionary*, Motilal Banarsidass, Delhi, Patna, Waranasi.
- Robson, S.O., 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia", *Bahasa dan Sastra*, Nomor 6 , Th. IV, 1978, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Soesanti, Ninie, 1977. "Analisis Prasasti", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Jakarta : 171-182.
- Subadio, Haryati, 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu", *Lembaran Sastra*, Seri Penerbitan Ilmiah Nomor 12, Th. I, 1991, FSUI, Depok : 1-17.
- Suhadi, Machi, 1982. "Penelitian Prasasti di Indonesia", *Loka Karya Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta : 61-72.
- Wibowo, As., 1992. "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia", *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 60-103.